

Implikatur dalam Wacana Stand Up Comedy “Pragiwaksono World Tour”

Pandji Pragiwaksono

Fryan Widi Pratama, Suharyo, Riris Tiani

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

fryanwidi@students.undip.ac.id; suharyo@lecturer.undip.ac.id; riristiani@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Pragiwaksono World Tour is a special performance held specifically by Pandji Pragiwaksono. This research aims to describe the type and meaning of the impact, as well as the function of the implikatur contained in the stand up comedy show "Pragiwaksono World Tour". This research is qualitative research using descriptive methods. The method of providing data using the listen method with the technique of free libat cakap and recording techniques. Data analysis uses the technique of dissing with the technique of determining elements and advanced techniques of comparative linking techniques. The results of the study found that (1) the type of implikatur in the form of conventional implikature and conversational implicature, as well as the meaning of the implikatur either from the conventional form or the conversation expressed through the implied meaning in the sentence spoken by Pandji Pragiwaksono; (2) Implicature functions found 9 assertive functions, 3 directive functions, and 20 expressive functions.

Keywords : implicature, stand up comedy, Pandji Pragiwaksono

Intisari

Pragiwaksono *World Tour* merupakan sebuah pertunjukan special kelima yang digelar khusus oleh Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna implikatur, serta fungsi implikatur yang terdapat dalam pertunjukan *stand up comedy* “Pragiwaksono *World Tour*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat dalam pengumpulan data. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan teknik hubung banding. Hasil penelitian mencakup (1) jenis implikatur berupa implikatur konvensional dan implikatur percakapan, serta makna implikatur baik dari bentuk konvensional atau percakapan diungkapkan melalui makna tersirat pada kalimat yang dituturkan oleh Pandji Pragiwaksono; (2) fungsi implikatur ditemukan 9 fungsi asertif, 3 fungsi direktif, dan 20 fungsi ekspresif.

Kata kunci : implikatur, *stand up comedy*, Pandji Pragiwaksono

Pendahuluan

Menurut Kridalaksana (2001: 21) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita, fakta, pendapat, dan lain-lain dari seorang penutur. Bahasa adalah percakapan yang baik, sopan

santun; sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi (Abdillah dan Prasetyo, 2007: 69). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidup.

Bahasa juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan baik yang sebenarnya maupun sekedar khayalan atau rekaan saja. Fungsi bahasa untuk menciptakan sebuah gagasan yang berupa imajinasi disebut dengan fungsi imajinatif. Fungsi ini terdapat pada karya seni seperti puisi, cerita dongeng, lelucon atau humor yang digunakan untuk kesenangan penutur dan para pendengarnya (Suryono 2005:2).

Humor adalah salah satu bentuk tuturan yang bersifat lucu yang dapat menggelikan hati atau rasa geli bagi yang mendengar maupun yang melihatnya. Humor adalah sarana komunikasi yang menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, dan simpati. Sebagai sarana komunikasi, apabila humor digunakan dengan tepat, humor dapat berfungsi macam-macam. Humor dapat mengendurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat. Misalnya, apabila ada yang berselisih dalam kelompok, humor dapat menyelamatkan mereka dari saling melontarkan kata-kata kasar atau baku hantam fisik (Sudjatmiko, 1991).

Stand up comedy adalah humor atau komedi monolog yang dilakukan dengan mengembangkan topik tertentu, dalam durasi waktu 10 sampai 45 menit. Ciri menonjol dari *stand up comedy*, yaitu adanya *jokes* yang harus terdiri dari *setup* dan *punch*. Selain itu ciri lain *stand up comedy* adalah adanya materi yang memberikan wawasan baru bagi penonton serta sarat pesan moral. *Stand up comedy* bukanlah humor yang menceritakan cerita lucu semata, namun juga menyampaikan opini seorang komika. Opini tersebut berasal dari hal-hal yang dilihat dan terjadi di lingkungan sekitar para komika (Pragiwaksono, 2012).

Pragiwaksono (2012) juga mengungkapkan bahwa *stand up comedy* disampaikan secara monolog kepada penonton. Penyampaian dilakukan berdasarkan pengamatan, pendapat, pengalaman pribadi, mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkannya dengan jenaka. *Stand up comedy* juga bukan humor yang melucu-lucukan diri sendiri dengan pakaian aneh, latah, atau gagap. Jenis humor ini mengandalkan olah bahasa untuk mengundang tawa (Sankey, 1998; Carter, 1998 dan Pragiwaksono, 2012).

Materi yang disampaikan atau yang diangkat dalam *stand up comedy* biasanya sesuai tema dan sudah terkonsep. Materi lawakan yang diangkat biasanya berupa fenomena yang baru hangat

diperbincangkan, misalnya masalah sosial maupun politik sampai masalah percintaan. Para komika mengemas materi yang disampaikan secara apik dan menarik agar mengundang tawa dan penonton tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan dari awal hingga akhir. Hal itu juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa dan pelajar sebagai intelektual muda yang membutuhkan hiburan.

Pandji Pragiwaksono merupakan seorang komika yang juga berperan sebagai salah satu founding fathers atas populernya stand up comedy di Indonesia. Ia dikenal memiliki keragaman materi stand up comedy yang berisi tentang nasionalisme terhadap bangsa Indonesia baik dari segi sosial politik, pemerintahan, pendidikan, budaya, serta berbagai hal yang masih hangat menjadi pembicaraan di Indonesia. Kepiawaiannya dalam melakukan riset terhadap hal-hal tersebut membuatnya selalu menghasilkan materi yang berbobot. Dirinya pun mempunyai gaya tersendiri untuk menyisipkan suatu pesan pada setiap materi yang dibawakan. Pandji juga masih menjadi satu-satunya komika asal Indonesia yang melakukan tur dunia stand up comedy.

Pragiwaksono World Tour merupakan tur Stand Up Comedy Special Show ke-5 dari seorang Pandji Pragiwaksono setelah “Mesakke Bangsaku”, “Merdeka Dalam Bercanda”, “Bhinneka Tunggal Tawa”, dan “Juru Bicara”. Tur kali ini berbeda dari tur-tur stand up comedy yang telah dilakukan Pandji sebelumnya. Kali ini Pandji ingin lebih membuka dirinya kepada khalayak umum dengan membawakan materi tentang dirinya sendiri. Materi pada penampilan ini terasa lebih personal mengenai perjalanan hidup seorang Pandji Pragiwaksono, bagaimana cara pandang dia dan keputusan-keputusan yang telah diambilnya selama ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian terhadap pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik tuturan yang terdapat di masyarakat maupun tuturan yang ada di televisi maupun internet. Sebagai seorang yang mempelopori berdirinya stand up comedy di Indonesia, tentu saja tuturan yang terdapat di dalam materi stand up comedy Pandji Pragiwaksono menarik untuk didengarkan karena materi yang disampaikan tidak hanya membuat efek lucu namun mempunyai banyak edukasi di dalamnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis melalui kajian pragmatik khususnya dari segi implikatur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu tuturan dalam wacana *stand up comedy* “Pragiwaksono World

Tour” yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono. Tahapan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daya pilah pragmatis dengan alat penentu yang berupa penutur dan mitra tutur (Kesuma, 2007). Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dan informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dan tetap mengacu pada terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai implikatur dalam *stand up comedy* “Pragiwaksono *World Tour*” meliputi jenis dan fungsi implikatur. Grice (1975:56) mengungkapkan implikatur merupakan suatu makna yang tersirat dalam suatu tuturan baik lisan maupun tulis. Implikatur berfungsi sebagai penghubung antara yang diucapkan dengan yang diimplikasikan. Implikatur berhubungan dengan maksud penutur yang disesuaikan dengan konteks terjadinya tuturan atau konteks wacana.

1. Implikatur Konvensional

Data (1)

Konteks : Pandji menceritakan awal mula dia mengenal dunia *stand up comedy* di kota Bandung. Dia menambahkan bahwa pada zaman dia di Bandung yaitu daerah Kota Kembang banyak yang berjualan kaset bajakan. Pandji yang saat itu notabene sebagai mahasiswa, juga membeli kaset bajakan di tempat tersebut.

Tuturan:

Pandji : “Di Bandung juga gua tau *stand up* pertama kali di situ. Gua pergi ke sebuah pasar namanya Kota Kembang. Orang Bandung, tepuk tangan, Orang Bandung! Banyak, ya. Pasti tau di Bandung ada Kota Kembang, gua gak tau sekarang masih ada atau enggak, tapi pada jamannya itu jualan bajakan. Kayak hagar isinya bajakan aja, terus bajakannya dipajang aja gitu. Terus dulu beli sepuluh, gratis satu. Iya bener, gua dapet sepuluh. Gua lagi nyari satunya. *Terus gua mau beli bokep kan, ya kan mahasiswa dong? Jujur saja.*”

(Pragiwaksono *World Tour* : Masa di Bandung)

Tuturan pada data (1) termasuk dalam fungsi implikatur asertif menyatakan. Bentuk implikatur asertif ‘menyatakan’ disampaikan dalam tuturan, “Terus gua mau beli bokep kan, ya kan mahasiswa dong? Jujur saja.” Tuturan tersebut memiliki penanda *mahasiswa dong* yang

menunjukkan makna asertif menyatakan bahwa pada saat Pandji masih menjadi mahasiswa kerap kali menonton film porno. Pandji secara tidak langsung juga menarik simpulan bahwa kebanyakan mahasiswa gemar menikmati film porno.

Tuturan tersebut merupakan jenis implikatur konvensional. Makna dari kalimat, “Terus mau beli bokep kan, ya kan mahasiswa dong? Jujur saja,” dimaksudkan oleh Pandji bahwa pada saat masih menjadi mahasiswa, dirinya berniat membeli tayangan berbau seksual di tempat yang ia kunjungi di daerah Kota Kembang dan kemudian berdalih menggunakan kata “mahasiswa” sebagai sebuah bentuk pembenaran akan perilakunya. Pandji berpendapat bahwa hal tersebut juga terjadi di masyarakat yang masih berstatus mahasiswa dan merasa hal tersebut sudah menjadi rahasia umum. Seperti yang diketahui, saat ini hal-hal berbau seksual atau porno merupakan sesuatu yang cukup tabu untuk dibicarakan pada khalayak ramai dan juga merupakan sebuah perbuatan yang dilarang oleh agama dan negara.

Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat bahwa kalangan remaja hingga dewasa adalah golongan yang paling banyak menonton film-film bernuansa pornografi. Hal tersebut juga didasari bahwa pada zaman Pandji masih berstatus mahasiswa sekitar tahun 90’an, tayangan berbau pornografi dan sebagainya masih mudah untuk didapatkan. Terlebih, pada masa tersebut masih banyak dijumpai film-film “panas” yang ditayangkan televisi dengan sensor yang belum memadai.

Data (2)

Konteks : Pandji sedang membacakan peraturan pertunjukkan selanjutnya, kali ini perihal peraturan larangan untuk membawa narkoba.

Tuturan :

Pandji : “Dilarang membawa, mengedarkan, menggunakan narkoba jenis apapun. *Terutama mengedarkan, jangan ya! Gue gak mau lagi stand up tiba-tiba ada “yang sabu, yang sabu, yang sabu, tembakau gorila, mogadon, mogadon, mogadon.”* Karena kita terganggu kan? Kan *stand up*-nya terganggu dong. Berisik nih orang.”

(Pragiwaksono *World Tour* : Peraturan Pertunjukkan)

Tuturan pada data (11) termasuk dalam fungsi implikatur direktif meminta. Bentuk implikatur direktif ‘meminta’ disampaikan dalam tuturan, “Terutama mengedarkan, jangan ya! Gue gak mau lagi *stand up* tiba-tiba ada “yang sabu, yang sabu, yang sabu, tembakau gorila,

mogadon, mogadon, mogadon.” Tuturan tersebut memiliki penanda jangan ya yang memiliki makna direktif bahwa Pandji meminta para penonton agar tidak membawa narkoba jenis apapun, termasuk juga mengedarkan. Hal tersebut dinyatakan Pandji sesuai dengan peraturan yang tertulis.

Tuturan tersebut merupakan jenis implikatur konvensional. Makna dari kalimat, “Terutama mengedarkan, jangan ya! Gue gak mau lagi stand up tiba-tiba ada “yang sabu, yang sabu, yang sabu, tembakau gorila, mogadon, mogadon, mogadon,” bermaksud secara tidak langsung bahwa Pandji meminta para penonton yang hadir untuk tidak membawa dan mengedarkan narkoba jenis apapun. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Pandji yang menyebutkan jenis-jenis narkoba seperti sabu-sabu (metamfetamin), tembakau gorilla, serta mogadon (nitrazepam) yang populer bagi kalangan pengguna narkoba. Tuturan tersebut juga secara tidak langsung mengkritisi tentang peredaran narkoba di Indonesia dikarenakan masih banyak bandar narkoba yang belum ditangkap dan terkadang masih dijual secara bebas dan ilegal oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab.

Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh peraturan dari pihak penyelenggara tentang larangan membawa narkoba. Hal tersebut cukup menjadi perhatian di Indonesia karena belakangan ini terdapat peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba. Beberapa kasus tersebut menjerat para pejabat serta publik figur yang kedapatan mengonsumsi obat-obatan terlarang tersebut. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), sepanjang tahun 2021 berhasil mengungkap 760 kasus tindak pidana narkoba yang melibatkan jaringan sindikat nasional dan internasional dengan peningkatan penyalahgunaan sebesar 0,15% dari tahun sebelumnya. Hal inilah yang menjadikan Indonesia juga masih harus waspada terhadap bahaya narkoba.

Data (3)

Konteks : Pandji menceritakan pengalaman saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang dirinya yang ditolak oleh lima wanita, salah satunya bernama Nawang Wulan. Kemudian Pandji mengibaratkan Nawang Wulan seperti Princess Jasmine dalam film Aladdin yang dikisahkan merupakan pasangan dari Aladdin. Namun, Pandji menolak untuk menjadi Aladdin dikarenakan ia dikenal suka mencuri dalam cerita film tersebut.

Tuturan :

Pandji : “Waktu SMP, gua nembak cewe lima kali. Ditolak semua. Kalau lu inget, SMP itu cuma tiga tahun, lho. Jadi, dalam tiga tahun gua nembak lima cewe. Yang paling gua inget, penolakan ini terhadap seorang perempuan namanya Nawang Wulan. Masih inget gua, namanya Nawang Wulan. Perempuannya lebih tinggi daripada gua, rambutnya panjang item, kulitnya juga rada tan. Itu tuh lagi jaman-jamannya film Aladdin. Tau Aladdin? *A Whole New World?* Gua menjuluki dia *Princess Jasmine* karena jelas-jelas gua adalah Abu, monyetnya Aladdin, iya, “Abu, abu!” *Gua*

bukan Aladdin, bukan. Emang gua copet?”

(Pragiwaksono *World Tour* : Pacar dan Kecengan)

Tuturan pada data (17) termasuk dalam fungsi implikatur ekspresif menyindir. Bentuk implikatur ekspresif ‘menyindir’ disampaikan dalam tuturan, “Gua bukan Aladdin, bukan. Emang gua copet?” tuturan tersebut memiliki penanda emang gua copet yang mempunyai makna ekspresif sebagai bentuk sindiran oleh Pandji yang ditujukan kepada tokoh Aladdin. Pandji mengungkapkan hal tersebut sebab tidak ingin disamakan dengan tokoh Aladdin yang menurutnya merupakan seorang kriminal.

Tuturan tersebut merupakan jenis implikatur konvensional. Makna dari kalimat, “Gua bukan Aladdin, bukan. Emang gua copet?” bermaksud untuk menegaskan bahwa Pandji tidak memiliki ketertarikan untuk disamakan oleh tokoh Aladdin sebab tokoh tersebut memiliki perbuatan yang buruk yaitu gemar mencuri uang. Tuturan tersebut secara tidak langsung menyindir perbuatan yang dilakukan tokoh Aladdin dalam filmnya. Tuturan terjadi karena pada awalnya Pandji ingin mengibaratkan seorang wanita yang disukainya sewaktu SMP seperti tokoh Princess Jasmine, yang mengambil referensi dari film Aladdin.

Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh perilaku tokoh Aladdin dalam film Aladdin di mana diceritakan bahwa dirinya merupakan seorang pencuri ulung. Film tersebut menceritakan tokoh bernama Aladdin yang digambarkan sebagai orang yang tidak mempunyai apa-apa dan memaksa dirinya untuk mencuri guna meyambung hidup. Namun, sebenarnya Aladdin mempunyai hati yang mulia sebab hasil curian yang didapatnya tersebut ia bagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Aladdin kemudian diceritakan jatuh cinta kepada *Princess* Jasmine, seperti yang Pandji coba gambarkan pada tuturan di atas.

2. Implikatur Percakapan

Data (4)

Konteks : Pandji memberitahukan perihal pekerjaan yang didapat nantinya terkadang tidak selamanya sejalan dengan pendidikan yang ditempuh terdahulu. Pandji kemudian memberi contoh pekerjaan salah satu temannya dari ITB, namun meminta penonton untuk menebak pekerjaan dari teman Pandji terlebih dahulu dan lalu melemparkan sebuah pertanyaan.

Tuturan :

Pandji : “Tapi kalau anak gue pengen jadi *YouTuber*, gue bolehin. Gue bolehin. Gua pengennya

anak gue jadi apa pun yang mereka mau selama itu pilihannya mereka. Tugas orang tua adalah mempersiapkan mereka sehingga ketika mereka mau jadi itu, bisa. Udah gitu aja. Kenapa? Karena gue juga gak nyambung. Sekolah gue desain produk, sekarang pelawak. Gapapa, gua nemu minat gue di mana dan gue terlalu ngeliat banyak bukti, sih. Bahwa kadang-kadang orang bisa dapet pekerjaan yang kita gak kebayang. Gua ambil contoh, gua punya temen kuliah di Desain Interior ITB, oke? Temen gua kuliah Desain Interior di ITB. Tebak dia sekarang kerjanya apa? *Random*. Setebak lu aja.”

Penonton : “Kuli.”

Pandji : “Kuli? Hahaha. Bro, gua lagi nanya kerjaan dia bukan kerjaan elu.”

(Pragiwaksono *World Tour* : Keluarga dan Cita-Cita)

Tuturan pada data (32) termasuk dalam fungsi implikatur ekspresif mengejek. Bentuk implikatur ekspresif ‘mengejek’ disampaikan dalam tuturan, “Kuli? Hahaha. *Bro*, gua lagi nanya kerjaan dia bukan kerjaan elu.” Tuturan tersebut memiliki penanda *bukan kerjaan elu* yang memiliki makna ekspresif bahwa Pandji secara tersirat mengutarakan sebuah ejekan terhadap salah satu penonton tersebut. Pandji melontarkan sebuah lelucon tersebut dan menganggap bahwa penonton tersebut lebih cocok mempunyai pekerjaan sebagai seorang kuli ketimbang temannya yang disebutkan.

Tuturan tersebut merupakan jenis implikatur percakapan dikarenakan Pandji melakukan interaksi dengan salah satu penonton dan melakukan teknik *riffing*. Makna dari kalimat, “Kuli? Hahaha. Bro, gua lagi nanya kerjaan dia bukan kerjaan elu,” adalah balasan dari Pandji kepada penonton yang menjawab tebakannya sekaligus sebagai bentuk ejekan. Hal tersebut didasari oleh penonton yang menuturkan kata *kuli* yang kemudian membuat Pandji langsung bereaksi untuk membuat lelucon dari apa yang penonton tuturkan tersebut.

Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa profesi sebagai kuli adalah salah satu contoh pekerjaan yang dianggap rendah dan digolongkan kepada orang-orang yang berpendidikan rendah. Dalam KBBI, kuli diartikan sebagai pekerja kasar atau seseorang yang bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisiknya. Upah yang diterima pekerja kuli terkadang tidak sepadan dengan tenaga yang telah dikeluarkan. Beberapa fakta tersebut yang kemudian mendasari percakapan antara Pandji dengan penonton melakukan interaksi pertuturan.

Simpulan

Hasil analisis implikatur pada tuturan *stand up comedy* “Pragiwaksono *World Tour*” ditemukan

dua variasi implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Dari 32 data yang ditemukan, diperoleh bentuk implikatur konvensional sebanyak 30 data. Sedangkan bentuk implikatur percakapan ditemukan sebanyak 2 data. Fungsi implikatur yang terdapat pada tuturan *stand up comedy* “Pragiwaksono *World Tour*” terdiri dari fungsi asertif sebanyak 9 data, fungsi direktif sebanyak 3 data, dan fungsi ekspresif sebanyak 21 data. Fungsi implikatur didominasi oleh fungsi ekspresif karena tuturan yang disampaikan bermaksud sebagai bentuk sindiran kepada suatu pihak tertentu.

Daftar Pustaka

- Abdillah dan Prasetyo. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carter, J. 1989. *Stand Up Comedy the Book*. USA: Dell Books.
- CNN Indonesia. 2021. “Aturan Pemberian Nama Anak Sesuai Hukum dan Dukcapil”. (Online). (<https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20211008083947-284-704999/aturan-pemberian-nama-anak-sesuai-hukum-dan-dukcapil/> diakses 24 Desember 2021).
- Dewiyana, Siti Lelih. 2019. “An Analysis of Conversational Implicature Avenger: Age of Ultron Movie Script.” *English Literature Department, Adab and Humanities Faculty, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Igwedibia, A. 2018. “Grice’s Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis of Selected Poems of Audre Lorde.” *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, Vol. 7 (1): 120-129.
- Jaufillaili, dan Mahmud. 2019. “Students Analysis on Conversations Implicatures of Ciayumajakuning Drama Scripts.” *Jurnal Unswagati Cirebon (Jurnal Universitas Swadaya Gunung Jati*, Vol. 2 (2): 160-182.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Indah Sari. 2015. “Conversational Implicatures of Indonesia Lawyers Club Program on TV One.” *Journal CaLLs*, Vol. 1 (2): 32-44.
- Martini. 2018. “Conversational Implicature of Indonesian Students in Daily Conversation.” *Indonesian EFL Journal*, Vol. 4 (1): 93-98.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Muna Ahmad Al-Shawi, dan Tengku Sepora, T. M. 2017. “Challenging Issues in Translating Conversational Implicature from English into Arabic.” *International Journal of Comparative Literature & Translation Studies*, Vol. 5 (2): 65-76.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Anggota Ikapi.
- Sankey, J. 1998. *Zen and The Art of Stand Up Comedy*. USA: Routledge.
- Searle, John. R. 1979. *Expression and Meaning*. New York: Cambridge University

- Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sudjatmiko, Wuri. 1991. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulistiani, Rahayu. 2018. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil." Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Wahyuningsih, Hikmah, dan Zainal Rafli. 2017. "Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy 4." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16 (2): 139-153.
- Wati. 2017. "Implikatur dalam Percakapan Sinetron Para Pencari Tuhan." *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18 (1): 1-9.
- Wijana, I. Dewa Putu 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniati, I., Kusmiarti, R., Kanizar, A., & Suyuthi, H. 2020. Implikatur dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, Vol. 3 (2): 276-288.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.